

## Optimalisasi Laman Bahasa dan Sastra dalam Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Guna Meningkatkan Kualitas Literasi Bagi Guru SMA/SMK di Kota Salatiga

Haryadi<sup>1</sup>, Asep Purwo Yudi Utomo<sup>2</sup>, Arum Yuliyana Lestari<sup>3</sup> Novi Izmi Liana<sup>4</sup>

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang, Semarang

<sup>1</sup>[haryadihar67@mail.unnes.ac.id](mailto:haryadihar67@mail.unnes.ac.id)

<sup>2</sup>[aseppyu@mail.unnes.ac.id](mailto:aseppyu@mail.unnes.ac.id)

<sup>3</sup>[arumyl97@gmail.com](mailto:arumyl97@gmail.com)

<sup>4</sup>[noviizmiliana@gmail.com](mailto:noviizmiliana@gmail.com)

*Abstrak* — Rumusan masalah dalam Program Pengabdian Kepada Masyarakat Dosen ini meliputi: (1) Bagaimana analisis strategi optimalisasi laman bahasa dan sastra dalam pelatihan penyusunan bahan ajar guna meningkatkan kualitas literasi bagi guru SMA/SMK di Kota Salatiga? (2) Bagaimana optimalisasi laman bahasa dan sastra dalam pelatihan penyusunan bahan ajar guna meningkatkan kualitas literasi bagi guru SMA/SMK di Kota Salatiga? Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang kami gunakan adalah bentuk kaji tindak yang berupa *workshop* untuk memahami konsep bahan ajar, komponen bahan ajar, kelayakan bahan ajar, dan implementasi pengembangan pemilihan bahan ajar Bahasa Indonesia. Langkah kaji tindak tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) Melakukan pengamatan terhadap kecenderungan para guru Bahasa Indonesia dalam memilih bahan ajar untuk kegiatan pembelajaran di kelas. (2) Mengidentifikasi segala permasalahan yang ditemukan selama pengamatan tersebut. (3) Melakukan diskusi dengan khalayak sasaran perihal hasil pengamatan. (4) Memberikan materi penguasaan konsep bahan ajar, komponen bahan ajar, kelayakan bahan ajar. (5) Melaksanakan praktik implementasi pengembangan pemilihan bahan ajar. (6) Melaksanakan evaluasi kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan pada beberapa guru yang mengikuti kegiatan pelatihan.

*Kata kunci* —laman bahasa dan sastra, bahan ajar, literasi, guru

### I. PENDAHULUAN

Belakangan ini budaya literasi sedang digencarkan khususnya di dunia pendidikan. Hal ini tentunya ada alasan mengapa budaya literasi saat ini banyak dibicarakan. Seperti yang diberitakan media online tempo.com Rabu (22/3/2017) Menurut Muhajir Effendy (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan), jika dibandingkan dengan negara lain budaya membaca (perbukuan) dan literasi masyarakat Indonesia tertinggal empat tahun. Menteri Muhadjir menggambarkan ketertinggalan ini digambarkan melalui kemampuan membaca siswa SMA kelas 3 (kelas XII) di Indonesia sama dengan kemampuan membaca siswa SMP kelas 2 (kelas VIII) di sejumlah negara. Tidak hanya itu, di beberapa daerah tertentu kemampuan siswa hingga mahasiswa sangat rendah atau dapat dikatakan masih belum mampu membaca dengan lancar. Berkaitan dengan hal tersebut masalah perbukuan atau literasi menjadi sangat mendesak dan tentunya harus diluruskan. Harapannya RUU Sistem Perbukuan segera disahkan untuk mengatasi masalah tersebut.

Hasil riset Central Connecticut State University di New Britain yang disampaikan dalam [mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com) pada 30 Agustus 2016 menjelaskan bahwa minat baca Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara. Survei tersebut dilakukan sejak 2003 hingga 2014. Indonesia hanya unggul dari Bostwana yang berada di posisi 61. Sedangkan Thailand berada di atas Indonesia, di posisi 59. Survei yang dilakukan terhadap lebih dari 60 negara itu menempatkan Finlandia di posisi teratas. Kedigdayaan negara Nordic terhadap minat baca terlihat, karena posisi Finlandia disusul Norwegia, Islandia, Denmark, dan Swedia.

Berkaitan dengan rendahnya minat baca Indonesia, media online [republika.co.id](http://republika.co.id) juga menjelaskan bahwa hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) menyebut budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 berada pada posisi terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara. Pada penelitian yang sama, PISA juga menempatkan posisi kemampuan membaca siswa Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang

diteliti. PISA menyebutkan hanya 0.4 persen siswa yang memiliki kemampuan literasi tingkat keempat, tak ada satu siswa pun di Indonesia yang meraih nilai literasi di tingkat kelima. Selebihnya kemampuan literasi siswa Indonesia berada pada tingkat ketiga bahkan tingkat kesatu. Data statistik UNESCO 2012 menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1000 penduduk hanya ada satu orang saja yang memiliki minat baca. Selain itu angka UNDP menyebutkan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya sebanyak 65,5 persen saja.

Fakta-fakta tersebut sangat mengejutkan dan tentunya harus ada yang dibenahi dalam iklim akademik masyarakat Indonesia. Salah satu penyebab rendahnya budaya literasi Indonesia adalah ketersediaan buku bacaan yang ada di masyarakat dan keteraksesan buku tersebut oleh masyarakat. Disinyalir terjadi disparitas yang sangat tinggi antar daerah, terkait dengan tingkat distribusi buku dan tingkat keterbacaan buku tersebut.

Data IKAPI yang dirilis tahun 2015 menunjukkan bahwa saat ini ada 1.317 penerbit terdaftar sebagai anggota Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi). Di antara penerbit tersebut, 94% tercatat sebagai penerbit aktif. Dari data tersebut menyatakan keseluruhan penerbit adalah penerbit swasta dan hanya satu penerbit yang tercatat sebagai badan usaha milik negara (BUMN) yaitu Balai Pustaka. Selain itu, sebagai unit pelaksana teknis atau juga unit bisnis sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia juga menjalankan aktivitas penerbitan (*university press*). Penerbit yang dinyatakan aktif terpusat di 24 provinsi dari 33 provinsi di Indonesia. Sekitar 1.182 penerbit berada di Pulau Jawa. Artinya, sekitar 90% penerbit terkonsentrasi di Pulau Jawa, terutama DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Para penerbit banyak berkiprah dalam penerbitan buku anak, buku religi (Islam), buku teks/pelajaran, buku fiksi, dan kategori sastra. Pada tahun 2007-2012 pasar penerbitan buku di Indonesia tumbuh sebanyak 6% (per tahun). Pertumbuhan ini dipengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, perkembangan pesat kelas menengah, dan meningkatnya kesadaran akan pendidikan. Ada hubungan timbal balik antara peningkatan angka PDB dan naiknya belanja buku rumah tangga secara signifikan.

Diperkirakan ada 30.000 judul buku yang diterbitkan setiap tahun di Indonesia. Angka tersebut hanya menggambarkan judul yang terdaftar dalam catatan resmi toko buku dan juga pengajuan ISBN di Perpustakaan tidak termasuk

buku yang diterbitkan oleh organisasi non-penerbit atau individu (*self-publisher*) seperti instansi pemerintah, organisasi non-pemerintah, komunitas independen, partai politik, dan asosiasi profesi. Dalam data TB Gramedia ada 33.199.557 eksemplar buku terjual di Indonesia sepanjang tahun 2013. Berdasarkan kontribusi terhadap angka penjualan, penyumbang angka penjualan terbesar di Indonesia adalah kategori berikut:



Gambar 1. Angka Penjualan Buku di Indonesia  
Sumber: [www.ikapi.org](http://www.ikapi.org)

Selain itu ada beberapa kategori buku yang memberi kontribusi terhadap penjualan buku yakni kategori bisnis dan ekonomi, komputer dan internet, pengembangan diri (motivasi), ilmu sosial, masakan, dan pertanian. Kategori buku tersebut memberi kontribusi signifikan terhadap angka penjualan sebesar 2 hingga 5 persen. Data pada grafik 1 menunjukkan dengan jelas bahwa angka penjualan buku-buku pendidikan masih rendah. Berdasarkan fakta tersebut tentunya dibutuhkan solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Pusbuk (2005:5) menyatakan buku pelajaran atau buku teks mempunyai peran penting bagi guru dan siswa. Buku teks dijadikan guru sebagai bahan pertimbangan dalam mengajar, yaitu untuk memilih dan menyusun bahan ajar yang disusun bersama dengan sumber lainnya. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan buku teks sebagai contoh cara penyajian materi dalam pembelajaran. Selain membantu guru, siswa pun terbantu dengan adanya buku tes. Dalam pembelajaran, buku teks digunakan siswa sebagai alat yang efektif untuk menempuh pengalaman dan latihan serta mencari informasi yang berhubungan dengan materi

pembelajaran. Buku teks adalah alat yang efektif digunakan siswa karena di dalam buku tersebut terdapat pengalaman, latihan, dan informasi yang urut dan terprogram serta diinginkan siswa secara. Dari sisi lain, buku teks merupakan media instruksional yang peranannya dominan di kelas dan merupakan bagian sentral dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, buku merupakan alat yang penting untuk menyampaikan muatan yang terkandung dalam kurikulum sehingga buku teks menduduki peran sentral pada semua tingkat pendidikan. Menurut Supriyadi (1997: 57) hal tersebut dapat dilihat dari hasil studi yang dilakukan terhadap 867 Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia yang mencatat bahwa tingkat kepemilikan siswa terhadap buku teks berkorelasi positif dan signifikan dengan hasil belajarnya yang diukur dengan nilai ebtanas murni.

Dengan alasan tersebut, buku teks dijadikan sebagai investasi besar-besaran oleh berbagai negara di dunia termasuk di Indonesia. Pemerintah Indonesia telah menginvestasikan dana yang sangat besar untuk pengadaan buku teks. Dalam rentang tahun 1969-1988 pemerintah telah mencetak 550 juta eksemplar buku teks. Dana yang dialokasikan hingga tahun 2000 sebanyak US 355,2 juta untuk pengadaan 251,9 juta buku teks. Menurut Kosasih (2010: 4) selain pemerintah, pihak swasta juga melakukan investasi dalam pengadaan buku teks.

Dengan investasi dari pemerintah dan swasta, dunia pendidikan pada semua satuan tingkat pendidikan (termasuk SMA) disuguhkan buku teks yang banyak dan sangat bervariasi, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Namun pengadaan buku teks ini tentunya terdapat permasalahan. Tidak semua buku teks yang ada layak dipakai dalam pembelajaran di kelas karena tidak semua buku mempunyai kualitas yang baik. Berdasarkan penelitian Kleden (dalam Suryaman 2008: 8) dinyatakan bahwa buku-buku yang ditulis belum didasarkan atas hasil penelitian yang mendalam. Survai lainnya yang dilakukan Cohen (dalam Suryaman 2008: 8) di Sumatra dan Kalimantan Barat membuktikan bahwa buku terbitan swasta menunjukkan materi buku yang digunakan di kedua daerah tersebut disusun dari bahan yang tercantum dalam kurikulum tanpa pengolahan yang berarti. Berdasarkan pengalaman penilaian yang dilakukan Pusbuk (2005: 25) ditemukan bahwa buku teks yang diterbitkan swasta yang memenuhi syarat untuk digunakan di sekolah hanya sebesar 50%.

Akibatnya guru dihadapkan pada kebingungan pilihan. Mereka bertanya-tanya buku teks yang

memiliki kriteria seperti apa yang layak digunakan untuk siswa. Menurut Muslich (2010: 9) kebingungan guru dalam memilih buku teks dapat teratasi atau terminimalisir apabila mereka memahami kriteria buku teks yang baik dan benar serta kelayakan buku teks yang digunakan di sekolah. Pusbuk (2005: 7) menyatakan buku teks yang baik adalah bahan ajar yang menarik dari segi bentuk dan isi sehingga berdampak pada pengembangan kemampuan berpikir, berbuat, dan bersikap; buku teks yang benar adalah bahan ajar yang dapat membantu siswa memecahkan masalah-masalah yang sederhana dan rumit, tidak menimbulkan persepsi yang salah, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sesuai dengan kaidah keilmuannya.

Tampubolon (1991) menyatakan ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam mengukur kelayakan buku teks, yaitu (1) hal yang langsung tampak, yaitu format bahan ajar (bentuk atau konstruksi bahan ajar secara keseluruhan, seperti ukuran dan jilid, kulit luar, kertas, gambar atau ilustrasi, dan warna yang digunakan dan (2) hal isi atau materi bahan ajar yang harus sesuai dengan jenjang perkembangan kognitif siswa, seperti penggunaan bahasa dan ilustrasi. Penjelasan lain yang dinyatakan oleh Davis (1955) mengenai kelayakan buku teks adalah jika isi atau materi dalam buku teks tersebut sesuai dengan kurikulum, disusun oleh penulis yang berkompeten, disesuaikan dengan usia dan kematangan siswa (mahasiswa), memperhatikan ilustrasi dan format. Selain itu ada pendapat lain mengenai buku teks, yakni kelayakan buku teks dapat dilihat dari sebelas unsur, yaitu pengarang dan latar belakangnya, isi atau materi, kosakata dan kalimat, makna dan pemahaman, penyajian materi, latihan dan praktik, perbedaan individu, pengukuran prestasi, pemecahan masalah, tujuan guru, dan fisik buku (Houtz 1955). Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, Pusbuk (2005) membuat standarisasi kelayakan buku teks dari empat aspek, yaitu aspek materi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, dan grafika.

Selain standar kelayakan buku, ada hal lain yang perlu diperhatikan dalam buku teks adalah muatan pendidikan karakter. Nilai-nilai yang menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik dapat dimuatkan dalam buku teks bahasa Indonesia. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan (2010: 46) ada 21 nilai yang dapat dikembangkan, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/berkomunikasi, cinta damai,

peduli lingkungan, peduli sosial, berani, kritis, terbuka, humor, dan kemanusiaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, salah satu solusi untuk meningkatkan literasi di sekolah adalah dengan mengembangkan buku ajar. Oleh karena itu, pengabdian mengusulkan judul pengabdian “*Optimalisasi Laman Bahasa dan Sastra dalam Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Guna Meningkatkan Kualitas Literasi bagi Guru SMA/SMK di Kota Salatiga*”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan dalam kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat Dosen ini adalah: (1) Bagaimana analisis strategi optimalisasi laman bahasa dan sastra dalam pelatihan penyusunan bahan ajar guna meningkatkan kualitas literasi bagi guru SMA/SMK di Kota Salatiga? (2) Bagaimana optimalisasi laman bahasa dan sastra dalam pelatihan penyusunan bahan ajar guna meningkatkan kualitas literasi bagi guru SMA/SMK di Kota Salatiga?

## II. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan pada pengabdian kepada masyarakat ini adalah bentuk kaji tindak yang berupa *workshop* untuk memahami konsep bahan ajar, komponen bahan ajar, kelayakan bahan ajar, dan implementasi pengembangan pemilihan bahan ajar Bahasa Indonesia. Langkah kaji tindak tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Melakukan pengamatan terhadap kecenderungan para guru Bahasa Indonesia dalam memilih bahan ajar untuk kegiatan pembelajaran di kelas.
- 2) Mengidentifikasi segala permasalahan yang ditemukan selama pengamatan tersebut.
- 3) Melakukan diskusi dengan khalayak sasaran perihal hasil pengamatan.
- 4) Memberikan materi penguasaan konsep bahan ajar, komponen bahan ajar, dan kelayakan bahan ajar.
- 5) Melaksanakan praktik implementasi pengembangan pemilihan bahan ajar.
- 6) Melaksanakan evaluasi kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan pada beberapa guru yang mengikuti kegiatan pelatihan.

Metode yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini sangat bervariasi yaitu metode observasi, diskusi, pemecahan masalah, latihan, tugas, praktik di lapangan, dan curah pendapat.

Metode observasi digunakan pada saat melaksanakan pengamatan terhadap cara guru

mengumpulkan dan memecahkan masalah-masalah terkait dengan pemilihan bahan ajar untuk proses belajar mengajar di kelas. Metode diskusi dan pemecahan masalah digunakan untuk memahami konsep bahan ajar, komponen bahan ajar, kelayakan bahan ajar, dan implementasi pengembangan pemilihan bahan ajar. Adapun metode latihan dan tugas digunakan pada saat dilaksanakan pelatihan dan evaluasi penguasaan konsep bahan ajar, komponen bahan ajar, kelayakan bahan ajar, dan implementasi pengembangan pemilihan bahan ajar. Metode praktik lapangan dilaksanakan pada saat peserta pelatihan melakukan praktik pemilihan bahan ajar. Metode curah pendapat dilaksanakan pada saat evaluasi hasil pelaksanaan pelatihan.

## III. HASIL DAN PEMBEHASAN

### A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan perencanaan merupakan prakegiatan pengabdian kepada masyarakat yang meliputi beberapa kegiatan awal, diantaranya: (1) rapat persiapan pelaksanaan pengabdian dengan tim pengabdian; (2) pembuatan materi yang akan disampaikan; (3) *penentuan* jadwal observasi awal ke sekolah mitra; dan (4) penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini diikuti oleh semua tim pengabdian dibantu dengan beberapa perwakilan mahasiswa yang dilibatkan.

Hasil yang diperoleh dari rapat ini, bahwa kegiatan observasi dilaksanakan dengan berkunjung ke sekolah mitra 2 minggu sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian. Lokasi yang dikunjungi adalah SMK 1 Salatiga.

Sebelum kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan orientasi pendahuluan. Orientasi pendahuluan dilakukan sebagai tahap awal kegiatan. Orientasi pendahuluan dilakukan dengan membangun komunikasi bersama Kepala SMK Negeri 1 Salatiga yang menjadi panitia pelaksana sekaligus tuan rumah dalam pelaksanaan pengabdian ini. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran akan kebutuhan materi serta bentuk kegiatan yang mereka inginkan.

Dari pertemuan dengan Kepala dan guru di SMK Negeri 1 Salatiga, serta ketua MGMP Bahasa Indonesia, diperoleh kesepakatan bahwa teknis pelaksanaan bertugas menentukan peserta kegiatan, mengundang, dan menyediakan tempat kegiatan beserta sarana dan prasarannya.

Sedangkan Tim Pengabdian Unnes bertugas menyiapkan dan menggandakan materi kegiatan, menyediakan sertifikat, menyediakan/membayar konsumsi untuk seluruh peserta, menanggung perjalanan dan penginapan Tim dari Unnes hingga ke lokasi, selama di lokasi, dan perjalanan kembali ke Unnes.

Kegiatan pelatihan diselenggarakan sebanyak dua kali, yaitu pertemuan pertama pada tanggal 18-19 September 2019. Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 2-3 Oktober 2019. Peserta pelatihan adalah guru-guru di Kota Salatiga yang dikoordinasi oleh Kepala SMK Negeri 1 Salatiga dan MGMP. Penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan sebanyak dua kali bertujuan agar kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat berlangsung seperti biasanya.

Penyampain materi kegiatan pengabdian disampaikan dalam urutan sebagai berikut. (1) definisi bahan ajar, (2) ciri bahan ajar yang baik, (3) cara mengembangkan bahan ajar, (4) proses membuat bahan ajar, (5) merevisi bahan ajar. Dalam pembahasan ini juga mendiskusikan kemungkinan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dihadiri oleh semua guru MGMP Bahasa Indonesia SMK se Kota Salatiga, beberapa guru dari mata pelajaran lain di Salatiga, serta mahasiswa calon guru yang ditunjuk oleh tim pengabdian.

Kegiatan Pengabdian dalam bentuk Pelatihan di Kota Salatiga dilaksanakan pada tanggal 18-19 September 2019 dan 2-3 Oktober 2019. Kegiatan tersebut meliputi penyampaian materi untuk mencapai tujuan luas/jauh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Adapun jadwal kegiatan pelatihan secara keseluruhan tersebut adalah sebagai berikut. (1) Melakukan pengamatan terhadap kecenderungan para guru dalam menyusun bahan ajar. (2) Mengidentifikasi segala permasalahan yang ditemukan selama pengamatan tersebut. (3) Melakukan diskusi dengan khalayak sasaran perihal hasil pengamatan. (4) Memberikan materi penguasaan konsep mengenai bahan ajar. (5) Melaksanakan praktik implementasi pengembangan bahan ajar. (6) Melaksanakan evaluasi kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan pada beberapa guru yang mengikuti kegiatan pelatihan

#### *B. Pembahasan Pelaksanaan Kegiatan*

Pada hari pertama tim pengabdian menyampaikan materi tentang definisi bahan ajar, ciri bahan ajar yang baik, dan membuat bahan ajar.

Pada bagian ini materi disampaikan oleh ketua pengabdian kepada masyarakat. Sesi ini menjelaskan definisi bahan ajar secara umum yaitu bahan ajar yang biasa digunakan di pembelajaran atau sekolah. Selain materi tersebut, tim pengabdian juga menyampaikan materi tentang ciri bahan ajar yang baik serta bagaimana membuat bahan ajar. Selain membicarakan hal yang bersifat teoretis, tim pengabdian juga membahas mengenai hal praktis, salah satunya adalah penerbitan buku. Mulai dari penulisan naskah, pembuatan *layout* naskah, pengeditan tulisan, pembuatan sampul buku, hingga semua yang diperlukan sampai karya tersebut menjadi sebuah buku. Pada sesi ini, peserta cukup antusias mengikuti materi dan aktif bertanya jawab pada sesi diskusi.

Pada sesi kedua tim pengabdian mengisi materi tentang konsep dan cara mengembangkan bahan ajar. Pada sesi ini peserta dikenalkan bagaimana caranya untuk menyusun bahan ajar yang disusun dengan berbagai strategi. Peserta diajarkan bagaimana memahami penyusunan bahan ajar yang sesuai. Dengan mengetahui cara mengembangkan bahan ajar yang sesuai diharapkan guru di sekolah mampu mengembangkannya secara individu maupun kelompok. Pada sesi ini peserta pelatihan juga banyak bertanya jawab pada sesi pertanyaan yang diselenggarakan di akhir sesi.

Pada hari berikutnya, peserta diminta untuk menyusun bahan ajar sesuai dengan arahan. Peserta pelatihan menentukan KD mana yang harus dikembangkan terlebih dahulu. Hasil dari pembuatan itu adalah bahan dasar untuk pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan kedua, pelatihan dilaksanakan dua sesi. Sesi pertama, peserta pelatihan melakukan revisi bahan ajar yang telah disusun. Prinsip materi pada sesi ini adalah mengenai konten atau materi bahan ajar yang telah disusun. Pada sesi kedua tim pengabdian hanya memberikan satu materi, yaitu mengevaluasi bahan ajar. Pada sesi ini tim pengabdian menitikberatkan pada pemahaman guru mengenai bahan ajar yang telah disusun apakah sudah sesuai atau cocok diterapkan pada siswa. Dengan dilakukannya sesi ini diharapkan guru-guru peserta pelatihan mendapat pengalaman untuk mengembangkan bahan ajar yang baik.

Selain materi yang diberikan mengenai tentang bahan ajar, peserta juga diajak untuk berdiskusi mengenai ide-ide yang dapat dikembangkan untuk mengembangkan gerakan literasi sekolah. Terutama sesuai dengan kondisi peserta tempat mereka bekerja.

#### IV. PENUTUP

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan beberapa hal seperti berikut.

- 1) Kegiatan pengabdian ini dapat menginspirasi dan sekaligus membantu guru dalam mengembangkan bahan ajar.
- 2) Guru merasa senang dengan adanya pelatihan, namun dirasakan waktu yang disediakan untuk praktik dan konsultasi masih kurang atau belum maksimal.
- 3) Guru mulai termotivasi untuk melakukan pengembangan bahan ajar dan terus membuat karya yang dapat dibagikan untuk orang banyak.

##### B. Saran

Perlu dilakukan pelatihan penyusunan dan pengembangan bahan ajar dalam peningkatan gerakan literasi sekolah pada guru-guru di wilayah lainnya. Selain merupakan hasil simpulan dan saran tim pengabdian, hal tersebut juga menjadi usulan dari beberapa peserta pelatihan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Fakultas Bahasa dan Seni yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat, kepada seluruh pimpinan UNEES, kepada seluruh pengelola MGMP Bahasa Indonesia Kota Salatiga, dan semua pihak yang membantu.

#### REFERENSI

- [1] Badan Nasional Standar Pendidikan. (2008). *Standar Penilaian Buku Teks*. Jakarta:BNSP.

- [2] Houtz, H.E. (1955). "Score Sheet for Selecting Textbooks". Dalam *Reading for Today's Children*. New York:Macmillan.
- [3] <https://nasional.tempo.co/read/news/2017/03/22/173858608/menteri-pendidikan-literasi-indonesia-tertinggal-4-tahun>. Diakses pada hari Kamis, 8 Juni 2019.
- [4] <http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/14/12/15/ngm3g840-literasi-indonesia-sangat-rendah>. Diakses pada hari Kamis, 8 Juni 2019.
- [5] <http://mediaindonesia.com/news/read/64231/minat-baca-indonesia-peringkat-60-dari-61-negara/2016-08-30>. Diakses pada hari Kamis, 8 Juni 2019.
- [6] <http://www.ikapi.org/berita1/news/item/60-data-perbukuan-indonesia>. Diakses pada hari Kamis, 8 Juni 2017.
- [7] Kosasih. (2010). "Analisis dan Penyusunan Model Buku Teks Bahasa Indonesia SMK Berbasis Pendidikan Kecakapan Hidup". Desertasi. Bandung: UPI.
- [8] Muslich, Masnur. (2010). *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta:Ar-ruzz Media Groups.
- [9] Pusat Perbukuan. (2005). *Pedoman Penilaian Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Pusbuk, Departemen Pendidikan Nasional.
- [10] Supriyadi, D. (1997). *Laporan Hasil Pemilihan Buku Bacaan SD/MI Tahun 1996/1997*. Jakarta:Direktorat Sardik. Ditjen Dikdasmen.
- [11] Suryaman, Maman. (2008). "Kondisi Kebijakan Sistem Perbukuan Nasional". Jakarta:Pusbuk.
- [12] Tampubolon, D.P. (1990). *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa Bandung.